

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kerajaan Nepo

Kerajaan Nepo, adalah suatu kerajaan berdaulat yang sangat berpengaruh di Sulawesi Selatan pada masa lampau. Kerajaan ini terbentuk pada abad ke-16 M, setelah raja Makassar I Mario Gau Bonto Karaeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1546-1565 M) melakukan perluasan kekuasaan terhadap kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan. Karena itu kerajaan Nepo tidak tercatat sebagai salah satu kerajaan di antara kerajaan-kerajaan yang berkembang di pesisir barat jazirah Selatan pulau Sulawesi yang ditaklukan oleh kerajaan Makassar.

Informasi yang didapatkan dari informan yaitu A.Hamid Razak mengatakan bahwa,¹ sebelum adanya kerajaan Nepo dahulu sudah ada tujuh perkampungan sebelum kerajaan Nepo berdiri dan tujuh kampung tersebut diperintah oleh masing-masing pemangku suku adat, tujuh kampung tersebut antara lain, Dusung, Maroangin yang sekarang adalah Palanro, Mareppang, Nepo, Talabangi terdiri dari dua kampung yaitu, Cimpu dan Lanrae, Mallawa, dan Manuba.

Kerajaan Nepo setelah adanya pendatang tujuh kepala keluarga yang berasal dari Cekoang yang dipanggil Syekh yang singgah di Labellang², dan saat dia singgah dikampung itu dia mulai membangun dan berinteraksi dengan tujuh kampung disekitarnya. Setelah abad ke-15 datang seorang pemuda yang berasal dari Luwu yang bernama Baso Batara Tungke yang merupakan putra

¹A.Hamid Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, Wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

²Labellang adalah nama kampung yang berada di ujung indah sekarang.

dari *Pajung'E Riluwu*, To Palaguna. Memperistrikan salah satu putri dari syekh tersebut yaitu Patteke Tana Daeng Tennisanga. Baso Batara Tungke memiliki keturunan Tujuh orang anak, ketujuh orang anaknya dikenal dengan julukan Puang Pitue (Tujuh pemangku adat). Setelah beberapa lama memerintah, Baso Tungke selanjutnya menyerahkan kepemimpinannya kepada anak-anaknya yang bergelar Puang Pitue. Ketujuh anak tersebut setelah dewasa, dia sepakat dengan tujuh kampung untuk membentuk kerajaan, yaitu: kerajaan Nepo.

Nama Nepo sendiri berasal dari pepatah Bugis *Nepona Bulu, Lusena tasi*. Setelah dipadukan kedua kata menjadi sebutan *Mallusetasi*, pengertian *Mallusetasi* yaitu *berdampingan dengan laut*, sedangkan Nepo dimaknai *berbantakan makanan*. Sinilah lahir ungkapan, untuk menggelarkan kerajaan Nepo, sebagai kerajaan yang *mangkangului nanrena, nalluserengi tasi'na*. Makna ungkapan tersebut adalah bahwa Mallusetasi berarti merangkul laut yang mengelilinginya, yang memiliki kekayaan lautan, seperti ikan. Sedangkan Nepo diartikan berbantakan ladang, dimana ladang pertanian yang sangat subur.³

Setelah berapa lama kerajaan Nepo berkuasa dibawah pimpinan Puang Pitue, dan dari puang pitue (tujuh pemangku adat) masing-masing melahirkan beberapa anak, anak-anaknya ini kemudian bergelar Arung Patapuloe yang selanjutnya menjadi raja di Kerajaan Nepo dan mengembangkan Kerajaan Nepo pada Abad ke-16.

Mencermati pra sejarah kerajaan Nepo telah ditemukan beberapa hal yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Terjadinya inspansi perluasan wilayah kerajaan yang menguasai beberapa kerajaa disekitarnya.
- b. Terjadinya hubungan silaturahmi ikatan kekeluargaan yang kuat

³Edykurniawan.S, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 15 Oktober 2020.

melalui perkawinan politik dari kedua kerajaan yang berpengaruh

- c. Terwujudnya perluasan kekuasaan serta meluasnya wilayah pemerintahan yang dikuasai oleh kerajaan *tungke* yaitu kerajaan yang dikuasai oleh Datu Suppa.

4.1.1 Pemerintahan Arung Patappuloe

Arung Patappuloe memegang kekuasaan pemerintahan dalam satu wilayah namun didalam masih terdapat tujuh kampung. Kerajaan Nepo Berdaulat pada saat abad tersebut. Keterangan informasi dari informan selanjutnya mengatakan bahwa nama dari Arung Patappuloe yang pernah memerintah, tidak terdaftar dalam lontara bugis Makassar namun hanya beberapa saja yang tertulis di antaranya: Arung Talabangi, Arung Pasciro, Arung Tanggilitta, Arung Pabbiung-ngeng, Arung lattureng, Arung Langello, Arung Massikku, Arung Ngormyi, Arung Cimpu, Arung Ma-roangin, Arung Dusung, Arung Ngatappa, Arung Patappuloe tersebut mempunyai hubungan kekeluargaan, yaitu hubungan persaudaraan dari sepupu sekali yang tinggal di Nepo. Dalam melaksanakan tugas pemerintahannya, tidak ada seorang raja berkuasa penuh. Mereka berkuasa semuanya.

Disinilah dalam hati mereka untuk mencari seorang raja yang berkuasa dinegerinya. Dalam kepemimpinan Arung Patappuloe dia kembangkan Kerajaan Nepo Sampai ke Balusu, dan menguasai semua wilayah tersebut, sehingga Datu Suppa, mengundang raja-raja yang ada disekitarnya termasuk juga kerajaan di Nepo mendapat undangan. Akan tetapi apa yang terjadi setelah Arung Patappuloe tiba di Suppa maka dicarilah mana Arung Nepo untuk dipersilahkan naik ternyata seponatan dijawab oleh keempat puluh orang itu mengatakan bahwa kamilah yang empat puluh ini Arung Nepo maka tercengianlah Datu Suppa bahwa dimana harus didudukkan orang sebanyak ini padahal tempat yang

tersedia terbatas, sehingga ditempatkan dibagian lain yang dipasilitasi dengan peralatan dari daun wuncung.

Sejak kejadian itu, mereka merasa penting untuk membicarakan kembali ikhwal keberadaan mereka sebagai arung, mengingat pengalamannya pada saat menghadiri undangan Datu Suppa tersebut. Mereka merencanakan untuk bermusyawarah guna mencari seorang Arung Untuk kemudian berkuasa di Nepo. Untuk mencari Arung di Nepo, telah dimufakati bersama untuk mengirim utusan ke Suppa menemui Datu Suppa agar diberikan orang yang dapat memerintah di Nepo. Utusan sampai di Suppa dan disambut baik oleh Datu Suppa, serta mengemukakan maksudnya dimana Arung Patappuloe ingin meminta Datu Suppa mengutus orang yang bisa memimpin di Nepo. Datu Suppa menyetujui usulan dari Arung Patappuloe dan Datu Suppa mengajukan seorang putranya yang bernama La Bongo dimana La Bongo yang belum mempunyai pekerjaan dan hanya tinggal dirumah saja dan La Bongo Juga belum berkeluarga. La Bongo diberinama tersebut oleh Datu Suppa Karena La Bongo adalah seorang yang belum berpengalaman sehingga nama itu di berikan kepadanya.

Datu Suppa Teddung Lompoe setelah mengemukakan keinginannya kepada utusan Arung Patappuloe maka utusan Arung Patappuloe menyetujui dan menjawab bahwa semuanya itu akan dipasilitasi berdasarkan hukum adat, syarat-syarat untuk menjadi raja (Arung) antara lain, berkeluarga, pintar, dan bertahta sedangkan kesemuanya ini tidak dimiliki oleh La Bongo, meski demikian keputusan Datu Suppa sudah pasti, dan begitu pula utusan dari Arung Patappuloe menerima dan meresponnya bahwa mereka siap menanggung semua, dari konsekuensi pilihan Datu Suppa tersebut.

4.1.2 Pemerintahan La Bongo

La Bongo dikirim ke Nepo untuk menjadi Arung Nepo, dalam melaksanakan pemerintahannya dibantu oleh Arung Patappuloe yang berfungsi sebagai penasehat, disisi lain La Bongo juga dibantu oleh sekelompok *akkarungeng* (rombongan Puang) yang tidak dikenal, kelompok ini datang beserta keluarganya, yang dipimpin oleh seorang yang bernama Puang Ripakka, atau juga dikenal dengan “Rombongan Puang Ripakka”.⁴

Wawancara selanjutnya kepada A. Hamin Razak, mempertanyakan Asal-usul Puang Ripakka yang tiba-tiba muncul tanpa diundang, beliau mengatakan bahwa:

“Puang Ripakka, bukan nama aslinya hanya pemberian nama ketika berada ditempat kerajaan Nepo, Puang Ripakka ini berasal dari daerah Bajeng-Gowa yang datang ke Nepo bersama keluarga dan rakyatnya. Puang Ripakka ditemui diperairan dalam daerah hukum Nepo, lalu didaratkan di suatu daerah yang berawa-rawa dalam bahasa daerah *Pakkang*. Mereka diberikan suatu tempat perkampungan dengan suatu tugas pekerjaan membuka tanah persawahan, di tempat itulah rombongan melaksanakan pekerjaan dengan baik, yang sampai sekarang tanah yang dikuasai oleh rombongan Puang Ripakka masih ada dan sebahagian telah dimiliki oleh rakyat dan sebahagian dimiliki oleh keturunan dari Arung Mallusetasi.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa:

Puang Ripakka ini disamping bekerja mengarap tanah persawahan juga mengerjakan sesuatu yang terlarang serta melanggar hukum adat, yakni melakukan perampokan di wilayah perairan, maka rakyat melaporkan kepada raja dan akhirnya mereka dipindahkan ke suatu tempat. namun dalam hal ini mereka tetap melakukan tindakan melanggar hukum adat, kejadian ini membuat raja kesal dan rombongan Puang Ripakka kembali dipindahkan ke tempat yang jauh yaitu daerah Congko, disana mereka tetap bekerja sebagai pembuka tanah persawahan, sehingga setiap dipindahkan kesuatu daerah, Puang Ripakka beserta rakyatnya membuka tanah persawahan, sehingga lahan sawah bekas Puang Ripakka yang ditinggalkan dikuasai oleh Arung Nepo, Sawah-sawah ini yang dikuasai oleh Arung Nepo Beralih kepenguasa tahta selanjutnya yaitu keluarga Arung Mallusetasi.⁵

⁴Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB SulSel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru,Palanro, tanggal 05 Oktober 2020.

⁵A.Hamid Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru,Wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

La Bongo adalah putra kelima dari Datu Suppa Teddung Lompoe dengan ibunya adalah Arung Cempa dari Sawitto yang tidak diketahui namanya. La Bongo datang dengan keadaan bujangan setelah di Nepo dikawinkan dengan putri Arung Mareppang, selama perkawinannya tidak mempunyai anak (keturunan). Datu Suppa menganggap putranya itu adalah bodoh padahal putranya itu memiliki keahlian utamanya dalam bidang politik dan teknik perang, ditambah bantuan dari Arung Patappuloe dan Arung Pakka, disegala bidang.

Berdasarkan wawancara pada informan merupakan tokoh masyarakat Edykurniawan mempertanyakan bagaimana awal pemerintahan Arung Labongo beliau mengatakan bahwa:

Pada saat itu Datu Suppa, adalah orang tua kandung La Bongo itu sendiri meminta bantuan pada rakyat Nepo untuk membantu menebang kayu yang akan digunakan untuk pembuatan perumahan Datu Suppa, maka La Bongo mengirim rakyatnya kira-kira 1000 orang ke Suppa untuk membantu orang tuanya. Sebelum berangkat La Bongo mengamanatkan kepada rakyatnya bahwa saat melakukan penebangan jangan dilakukan pengolahan menurut semestinya, tetapi kayu itu setelah ditebang langsung diikat kemudian ditarik, namun jangan melewati jalan, tetapi laluilah tanaman rakyat dan perumahan (perkampungan) biarkan sampai rusak.⁶

Mencermati hasil wawancara tersebut diatas menunjukkan bahwa pada pemerintahan La Bongo tetap masih dikuasai oleh Datu Suppa, yaitu memberikan petunjuk arahan dari Arung Nepo rakyat berangkat ke Suppa dan sampai di sana sesuai dengan perintah Arung Nepo rakyat melakukan apa yang telah diperintahkan dari Datu Suppa, namun cara kerja rakyat Nepo yang kurang memuaskan, maka rakyat melaporkan kepada Datu Suppa bahwa rakyat Nepo hanya merusak tanaman rakyat karena kayu yang telah ditebang hanya ditarik.

⁶Edykurniawan.S, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 15 Oktober 2020.

Sehingga, Datu Suppa memerintahkan agar rakyat Nepo kembali saja ke kampungnya.

Hal lain yang sangat menarik pada bantuan ini Datu Suppa kembali meminta bantuan kerakyat Arung Nepo namun pada bantuan kedua ini, karena Arung Nepo Sudah Kesal maka memerintahkan kembali rakyatnya membantu rakyat Datu Suppa dalam pertanian, pada saat itu juga Arung Nepo menitip pesan apabila dalam proses menanam benih maka diperintahkan menanam terbalik (akar diatas).

Ketika rakyat Nepo menanam padi datang lah *Suro* (utusan) untuk mengadakan peninjauan, bagaimana rakyat Nepo menanam padi, setelah dilihat tata cara menanam padi seperti cara yang selama ini mereka lakukan. Akan tetapi ketika berjalan mengikuti pematangan, ternyata dilihatnya satu cara yang lain yaitu menanam padi secara terbalik, jadi daunnya yang ditanam akarnya di atas. Atas hal tersebut *Suro* (Utusan) ini, cepat-cepat pulang dan melaporkan kepada Datu Suppa bahwa cara rakyat Nepo hanya merusak tanaman padi, sehingga Datu Suppa memerintahkan agar rakyat Nepo kembali saja kekampungnya.

Melihat hasil kerja rakyat Nepo yang kedua kalinya, membuat kesalahan yang cukup besar, maka Datu Suppa tidak akan meminta bantuan lagi dari anaknya La Bongo bersama rakyatnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat Nepo, yang menurut anggapannya bahwa rakyat Nepo bersama rajanya adalah kumpulan orang-orang bodoh, tetapi bagi Arung Nepo dan rakyatnya adalah perbuatan yang disengaja, dengan alasan untuk tidak berulang lagi Datu Suppa meminta bantuan kepada mereka, mengingat masyarakat Nepo perlu juga untuk membenahi lahan garapannya yaitu pertanian dan perkebunan yang tidak mungkin ditinggalkan.

4.1.2.1 Berakhirnya pemerintahan La Bongo

Pada saat musim kemarau yang berkepanjangan terjadi, sehingga menyebabkan rakyat kelaparan dan kekurangan air disebabkan sungai-sungai mengering sehingga tanaman mengalami kematian, akibat dari musim kemarau ini, Datu Suppa mengutus seorang *Suro* (Utusan) untuk melihat keadaan putranya yaitu Arung La Bongo, tentang apa yang diperbuatnya dalam keadaan demikian. Akan tetapi ketika *Suro* (Utusan) tiba di Maroangin (palanro) dilihatnya rakyat sedang sibuk mengerjakan bahan makanan yang terdiri dari batang pisang dan salak-salak (salak-salak adalah jenis pohon bakau yang hidup di rawa-rawa). Rakyat nepo mencincang batang pisang, dan menguliti buah salak untuk bahan makanan.

Suro (Utusan), kemudian pulang dan menyampaikan kesaksiannya kepada Datu Suppa, bahwa rakyat Nepo sedang mengadakan persiapan untuk perang, karena apa yang dilihatnya itu disangka sedang membuat anak panah, karena rakyat Nepo menguliti buah salak-salak itu, tanpa menjumpai Arung Nepo terlebih dahulu. Mendengar laporan dari *Suro*, Datu Suppa kemudian mengirim surat kepada Arung Nepo yang menyatakan "*suruh ii Nepo Makkibuwa benteng sitanre cuppo bolana.*" Arung Nepo memperhatikan dan membaca isi surat itu, dan segera mengadakan pertemuan dengan Arung Patappuloe, dan Puang Ripakka dengan keputusannya menyambut baik maksud surat itu dan dibalasnya dengan arti bebasnya. "*Ri tarima madeceng akkatana isenna sure Datu Suppa.*" maka dengan balasan surat itu perang antara ayah dan anak terjadi.

Informasi dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Edykurniawan mengatakan bahwa, Sebelum pasukan Suppa mendarat, Arung Patappuloe sudah menyusun teknik menghadapi pasukan yang akan datang. Pada malam harinya

dibentangkan tali mulai dari Nepo sampai Palanro dan pada tali itu digantungkan orang-orang yang disertai dengan jujuk (tali yang berapi) kira-kira panjangnya 7 km dan dibuka kembali pada waktu subuh (jam 04), maksudnya supaya pasukan Suppa menganggap itu adalah orang yang siap sedia menunggu kedatangan pasukan Suppa.⁷ Kedatangan pasukan Suppa, dan mendarat di Palanro, maka ia disambut oleh Arung Palanro. Arung Palanro menyampaikan bahwa tidak ada gunanya mengadakan perang akibatnya merugikan saja kedua belah pihak. Akan tetapi pasukan Suppa terus menyerbu sampai di lakasaile dan terus berjalan ke Timur dengan datangnya perintah siap ditempat untuk perang. Disinilah perang dahsyat terjadi yang memakan banyak korban pada kedua belah pihak.

Arung Ripakka tidak ketinggalan pula membantu Arung Nepo, yang memiliki keistimewaannya Puang Ripakka yang dimiliki sebuah parang yang berbentuk alaming yang dulu dianggap sakti dan keramat, karena jika parang itu terhunus tidak ada yang dapat melawan dalam perang itu, dan itu menjadi jasa besar Puang Ripakka bagi kerajaan Nepo.

Selanjutnya informan rahman .rahim menjelaskan bahwa, Tempat-tempat yang dulunya di tempati berperang itu membawa nama sampai sekarang seperti Allaporeng (tumpukan Bangkai) dimana ditempat itu banyak ditumpukkan, Tassimpung (berbau) dimana bau-bau bangkai dari pada mayat itu tercium sampai ditempat itu, dimana Tassimpung adalah bukit sebelah Timur Makam pahlawan Lakalitta.⁸

⁷Edykurniawan.S, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 15 Oktober 2020.

⁸Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB SulSel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru,Palanro, tanggal 05 Oktober 2020.

Mengingat adanya korban yang begitu banyak, akhirnya timbul kesadaran pada kedua belah pihak, sehingga bersepakat untuk mengadakan gencatan senjata, sekaligus perjanjian (sumpah), yang ditandai acara minum tuak bersama, lalu gelas yang dipakai minum itu dilemparkan bersama kesebuah batu, lalu Datu Suppa berkata:

“Narekko ukira-kira mapa mopi tanae ri Nepo lettu’ riyamnenna eppoki rinonroe ri Suppa; aja gaengka mopa rimana , jarung puppu; tessoro kau; eccokong; teccolli; paddimonrinna; riserring parowo ri Dewae Seuwwae; napada kacewai apu-apunna paddi monrinna.”

Artinya:

“apabila suatu saat orang Nepo memperlakukan orang Suppa kurang baik, yang dapat mengakibatkan perang; hendaknya jangan mempertajam suasana; dan bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka mau tak mau orang Nepo akan menanggung akibatnya; bahkan suatu saat akan terbangun dan tidak diketahui dimana ia berada; dibuang bagaikan sampah; dan menjadi pecah laksana kaca; yang disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.”⁹

Selesai Datu Suppa mengucapkan sumpah, Arung La Bongo melanjutkan dengan suara lantang dalam sumpahnya:

“Narekko aria eppoku monro e ri Suppa ukira-kira maja’i tanae ri Suppa; puppu tessorokau; teccop-pong; teccolli; paddimonrinna; riserring parowoi ri Dewata seuwwae, pappada kaca arapu-apu anna.”

Artinya:

“Jika suatu saat terjadi pada anak cucuku yang berdiam di Suppa, berbuat yang tidak baik, tidak membawa keberuntungan; tak kuncup tak pucuk; bahkan akibatnya adalah bencana bagaikan sampah dan kutukan dari Tuhan Yang Maha Esa.”¹⁰

Makna bersejarah itu merupakan suatu perjanjian di bawah sumpah antara Anak (Arung Nepo) dengan Bapak (Datu Suppa), yang disebut dalam bahasa bugis *“Siattanroangeng”* artinya *“saling bersumpah atau saling*

⁹A. Hamin Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

¹⁰Rahman.Hakim, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 20 Oktober 2020.

berjanji”. Daerah kejadian itu kemudian dinamakan dengan “*Pattanroangnge*” atau tempat penyampahan.¹¹ Setelah kejadian itu situasi kian membaik. Tidak ada lagi mencoba melakukan kesalahan, apalagi bila berbuah peperangan antar kerajaan.

Menginsyafi pengalaman sebelumnya, tampak upaya dari kerajaan-kerajaan itu untuk selalu mengutamakan kebaikan dalam kehidupannya terus berlanjut hingga akhirnya Arung La Bongo menghembuskan nafas terakhirnya dan berakhirlah kekuasaan La Bongo dengan tidak mempunyai keturunan (anak). Setelah La Bongo meninggal dunia maka digantikan Oleh Itimang Ratu Arung Balusu, yang dimana selama pemerintahan Itimang Ratu kekuasaan Nepo juga baik sampai Itimang Ratu menyerahkan kekuasaan ini Kepada La Makkaraka, setelah La Makkaraka, kemudian La pabbiseang, La Ippung dan seterusnya sampai pada raja terakhir yakni La Calo yang menjadi Arung Mallusetasi.¹²

Mencermati strukturisasi pemerintahan pada zaman dahulu terlihat jelas bahwa stratifikasi sosial masyarakat tetap memegang teguh tingkatan struktur dalam kepemimpinannya hal ini menunjukkan bahwa sebutan Datu dalam tingkatan kerajaan bugis adalah seseorang yang di *Addituang* dari empat kerajaan yang berpengaruh di Sulawesi Selatan pada kala itu yaitu *Sombbae di gowa*, *Payung e ri luwu*, *Mangkau ri Bone* serta *Addituang di Sawitto Bau Massepe di Suppa* yang selanjutnya disebut Datu Suppa.

¹¹A. Hamin Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

¹²Rahman.Hakim, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 20 Oktober 2020.

Munculnya kerajaan Nepo disebabkan karena bergabungnya empat puluh Arung yang kesemuanya itu di sebut raja Nepo. Dalam struktur pemerintahan pengaruh besar Datu Suppa ingin memperluas wilayah kedudukannya maka beliau berinisiatif menggundang empat puluh Arung di wilayah Nepo atau Arung Pattapuloe, Arung Ripakka, serta pemangku adat yang ada di sekitarnya. Hasil pembicaraan dalam pertemuan maka datu Suppa mengajukan salah seorang anaknya yang disebut La Bongo, pengajuan ini disebabkan karena dari Arung Pattapuloe serta pemangku adat yang ada disekitarnya tidak ada yang ingin mengajukan salah seorang dari mereka untuk jadi Arung Nepo, tentunya hal ini disebabkan rasa hormatnya pada Arung terdahulu kepada Datu Suppa.

Pemilihan tersebut diatas menunjukkan bahwa La Bongo adalah yang terdekat dari Datu Suppa namun dalam sistem pemerintahan yang dipegang tetap didampingi oleh Arung Patappuloe serta Puang Ripakka. Dengan kedekatan ini Kerajaan Suppa (Datu Suppa) menjalin hubungan Silaturahmi antara Arung Nepo dengan Datu Suppa hubungan ini terjadi interaksi sosial yang saling ketergantungan maka Datu Suppa Menggundang rakyat Nepo Membantu menata wilayah yang dikuasai Datu Suppa serta menata sistem pertanian di Suppa.

Hubungan ketergantungan diatas membawa petaka diantara kedua Kerajaan karena rakyat kerajaan Nepo yang selalu diundang oleh Datu Suppa untuk membantu dalam sistem pemerintahannya untuk mensejahterakan masyarakatnya namun disisi lain masyarakat kerajaan Nepo juga membutuhkan penataan pertanian dikerajaannya, sehingga apa yang dilakukan masyarakat Nepo di daerah Suppa sangat tidak memuaskan sehingga Datu Suppa merasa

sangat kesal dan mengembalikan kembali rakyat Nepo ke wilayahnya. Hubungan ini terjadi miskomunikasi antara kerajaan Nepo dan Kerajaan Suppa dan terjadilah peperangan yang berkelanjutan.

Peperangan yang berkelanjutan ini menyebabkan kedua belah pihak baik dari raja-raja maupun panglima-panglima perang banyak korban dimedang perang dan seterusnya keturunan raja-raja yang berpengaruh ini dimakamkan disuatu tempat-tempat tertentu dengan tanda-tanda simbolik yang biasa disebut batu nisan.

Selanjutnya batu-batu nisan inilah merupakan tanda simbolik yang berbentuk Arkeologi serta disebut situs sejarah pada zaman Modern serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat

4.2 Persepsi Masyarakat terhadap batu nisan Makam Arung Nepo

Pada hakekatnya, bentuk batu nisan pada makam-makam Arung Nepo di Desa Manuba tidak sekedar menjadi suguhan indera mata saja (*Visual*), atau sesuatu yang ditempatkan keindahan semata, tetapi lebih dari itu, batu nisan pada makam Arung Nepo tidak lepas dari unsur-unsur kearifan lokal dan cerminan kebudayaan orang dulu ditempat tersebut. Serta konteksnya sebagai rangkaian ritual, berupa ragam hias dan motif-motif yang mengandung makna filosofis religius nenek moyang masa lalu. Secara umum bahwa keberadaan makam Arung Nepo, selain sebagai tempat peristirahatan terakhir atau tanda dan alat legitimasi bagi suatu Arung (Raja) yang berkuasa, bahkan juga sebagai bentuk penghargaan rakyat terhadap Arung (Raja) sebagai orang yang dipandang dan dihormati. Hal ini diketahui setelah dilakukan wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang makna setiap batu Nisan Arung Nepo maka didapatkan presepsi sebagai berikut:

4.2.1 Corak hias Kaligrafi

Makna Kaligrafi merupakan tulisan indah atau seni tulis-menulis. Sesungguhnya kaligrafi tidak terbatas pada aksara Arab, tetapi dalam pengertian khusus biasanya dikaitkan dengan *khat* (kaligrafi bertuliskan Arab) sebab kaligrafi, aksara serta bahasa Arab merupakan salah satu kontribusi Islam Terhadap etnistitas budaya Islam di Indonesia.

Wawancara pada informan yaitu Polsus Cagar Budaya BPCB Sulsel yaitu Muhammad Asdar mengatakan bahwa:

Makam yang batu nisanya berukiran kaligrafi merupakan orang yang dimakamkan sangat kental dengan pengaruh Islam pada dirinya dan semasa hidupnya Islam telah masuk di Desa Manuba dan dilihat dari tanda batu nisan yang berdiri dua berdampingan menunjukkan bahwa yang dimakamkan adalah seorang wanita namun tidak diketahui siapa namanya karena dengan tulisan kaligrafi dan sudah agak kabur dan keterbatasan dalam membaca tulisan Huruf gundul (Kitab Kuning)¹³ maka tidak bisa dipastikan siapa yang dimakamkan dimakam tersebut.

Makna penjelasan yang kami terima dari informan menunjukkan bahwa tanda-tanda simbolik pada batu nisan menunjukkan bahwa terdapat ukiran kaligrafi serta aksara lontara yang menggambarkan bahwa yang dimakamkan adalah penganut agama Islam hal lain yang terlihat terhadap pengaruh Islam berdirinya batu nisan yang sejajar menandakan bahwa seorang yang dimakamkan ditempat tersebut adalah seorang wanita, hal lain yang sangat menarik karena tidak diketahuinya siapa yang dimakamkan yang jelas terlihat pada batu nisannya adalah seorang keturunan raja atau raja yang berpengaruh di Sulawesi Selatan karena adanya Aksara Lontara.

4.2.2 Corak perpaduan Kaligrafi dengan Aksara Lontara

¹³Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB Sulsel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru, Palanro, tanggal 05 Oktober 2020

Corak sistus sejarah pada batu nisan makam raja-raja terdahulu terlihat tulisan kaligrafi dan Aksara Lontara, makna yang terlihat pada nisan tersebut menunjukkan bahwa seorang raja yang dimakamkan menganut agama Islam atau seseorang yang paling berpengaruh dalam penyebaran agama Islam, disisi lain juga terdapat tulisan aksara lontara yang menunjukkan bahwa besar kemungkinan makna dalam tulisan lontara adalah simbol nama seseorang yang dimakamkan, pemahaman lain terhadap perpaduan antara tulisan kaligrafi dengan aksara lontara menunjukkan bahwa seseorang tersebut adalah raja-raja yang masuk dalam tatanan pemerintahan kerajaan, selanjutnya makna lain yang terdapat pada perpaduan kaligrafi dengan Aksara Lontara menunjukkan bahwa dua perpaduan tersebut menggambarkan pada saat itu masyarakat sangat kental dengan budaya dalam penulisan Aksara lontara dan membuktikan bahwa Islam telah masuk di Desa Manuba. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Narasumber/Informan yaitu Bapak Muhammad Asdar mempertanyakan bahwa makna yang terlihat pada corak kaligrafi dengan aksara lontara pada batu nisan, beliau mengatakan bahwa:

Perpaduan corak kaligrafi dengan Aksara Lontara menunjukkan bahwa pada Aksara lontara menunjukkan siapa yang dimakamkan, kapan dia meninggal dan apakah peranannya, waktu semasa hidupnya. Sementara pada corak Kaligrafi merupakan perpaduan Islam dan Tradisional dan begitu juga dengan reliefnya yaitu perpaduan 3 tulisan huruf yaitu huruf Latin, huruf Lontara dan huruf Arab. Pada zaman itu telah dikenal teknik ukiran Islam Tradisional dan dari bentuk batu nisan yang terdapat berdiri sejajar menandakan yang dimakamkan adalah perempuan.¹⁴

Penjelasan lebih lanjut mengatakan bahwa:

Nama yang dimakamkan adalah Puang Petta sogi. Hal ini diketahui pada saat wawancara dengan salah satu narasumber A. Hamin Razak yang mengatakan bahwa Puang Petta Sogi adalah orang terkaya di masa itu.¹⁵

¹⁴Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB SulSel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru,Palanro, tanggal 05 Oktober 2020.

¹⁵A. Hamin Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

4.2.3 Corak Pahat menyatuh

Pahat menyatuh dimaknai bahwa suatu gumpalan batu besar diukir dan di desain seakan-akan beberapa bagian batu yang disusun rapi sehingga membentuk suatu karya seni, padahal merupakan suatu gumpalan batu yang tidak terpisahkan. Hasil wawancara pada Informan yaitu Bapak Muhammad Asdar mengatakan bahwa:

Sistem yang digunakan dalam pembuatan makam tersebut yaitu sistem pahat menyatuh dimana bagunannya tidak terpisah dan diantara semua makam ada tiga makam yang menggunakan sistem pahat menyatuh dan bagunannya besar, dan yang dimakamkan dari tiga makam tersebut adalah perempuan dimana dilihat dari bentuk batu Nisan yang tidak berbentuk gadang dimana bentuk gadang menandakan laki-laki.¹⁶

Selanjutnya A.Hamin Razak mengatakan bahwa:

Nama yang dimakamkan dari tiga makam tersebut yaitu Ibu dari Simatanah (Arung Nepo) yang bernama Imessang, Datu Mulia Petta Mango dan Saenab. Hal ini diketahui pada saat wawancara dengan salah satu narasumber A. Hamin Razak.¹⁷

4.2.4 Corak susun Timbun

Nisan yang dibuat dengan bentuk dan sistem susun timbun dan memakai jirat yang berlapis/ganda, yang bentuknya seperti gunung dan pada bagian atasnya ditancapkan 2 buah Nisan. Makam itu dibuat dari batu antero (utuh) yang pada bagian tengahnya dilubang untuk tempat memasang batu Nisan. Dari seluruh bagian makam tidak memakai raga, hias atau tulisan.¹⁸ Berdasarkan wawancara Informan yaitu Bapak Muhammad mengatakan bahwa:

Makam dengan sistem timbun yang ada diluar pagar sebelum masuk pada makam Arung Nepo ada makam hewan peliharaan Datu Mulia Petta Mango yang dikuburkan pada saat itu atas perintah Datu sendiri yang masing-masing memiliki nama, *“anyareng birangna asenna Lampa Wala, jongana, asenna Tali Bolong Ede mappunnai tanru 3 pakka atawu 2 pakka abio, Asunna, asenna Bolong Mallaiang,*

¹⁶Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB SulSel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru,Palanro, tanggal 05 Oktober 2020.

¹⁷A. Hamin Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

¹⁸Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB SulSel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru,Palanro, tanggal 05 Oktober 2020.

iyanaritu cella ingena, mapute patimang tainna, toppo ikona, Cokinna asenna Meong Palo Lai."¹⁹

Masyarakat memaknai bahwa makam yang menggunakan corak susun timbun adalah binatang peliharaan raja yang bukan binatang biasa yang turut dimakamkan disekitar makam raja, disisi lain juga terdapat makam susun timbun namun bentuknya sangat berbeda dan biasanya yang dimakamkan dalam makam tersebut merupakan *Jowa* (abdi dalam) yang selama hidupnya setia mendampingi Arung Nepo kemana ia pergi.

4.2.5 Corak pola hias Organis dan inorganis

Organis menurut Guntur adalah jenis ornamen yang dalam tampilan-tampilannya menggunakan elemen-elemen atau organ-organ hayati, baik yang berasal dari tanaman, binatang maupun manusia. Berdasarkan wawancara Informan yaitu Bapak Muhammad Asdar mengatakan bahwa:

Ada batu nisan yang berbentuk manusia, yang mengenakan topi seperti topi haji, memakai kumis, dan pada bagian leher mengenakan kalung tasbih, dan pada bagian alat vitalnya memakai penutup yang berbentuk segi empat yang bahasa bugisnya *kawari*, kedua tangannya diletakkan pada bagian perut dalam posisi silang seperti orang dalam ke adaan takbir, yang menandakan bahwa orang yang dimakamkan pada makam tersebut merupakan penasehat spritual atau pemuka Agama Arung Nepo pada semasa hidupnya. Dimana menggunakan corak ragam yang memiliki pengaruh Hindhu-Budha karena bentuknya bentuk Arca.²⁰ Nama yang dimakamkan pada makam tersebut adalah Puang Bosseng, Hal ini diketahui pada saat wawancara dengan salah satu narasumber A. Hamin Razak.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, maka dapat dimaknai bahwa setiap corak dan tulisan yang ada pada Makam Kuno Arung Nepo memiliki makna tersendiri dan tersirat bagi setiap masyarakat yang selalu dijaga kelestariannya dan dianggap sangat penting diketahui oleh setiap

¹⁹Muhammad, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 25 Oktober 2020.

²⁰Muhammad Asdar, Polsus Cagar Budaya BPCB SulSel, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Kampung Baru,Palanro, tanggal 05 Oktober 2020.

²¹A. Hamin Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

masyarakat setempat, Namun dari dalam makam kuno Arung Nepo tidak terdapat makam La Bongo sehingga tidak diketahui dimana letak pemakamkannya, karena dari setiap narasumber yang diwawancarai tidak ada satupun yang memberikan petunjuk atau yang mengetahui letak makam La Bongo mereka hanya mengetahui bahwa orang-orang yang dimakamkan pada pemakaman tersebut erat kaitannya dengan La Bongo bisa dikata diantara mereka adalah *Sulewatang-sulewatang* (salah satu) makam La Bongo atau penasehat raja.

Gambaran lain pada corak batu nisan yang terdapat pada kerajaan Nepo sangat berpariatif dan memiliki makna tersendiri, jika pemakaman itu diberikan batas yang luas atau dilindungi pagar, menunjukkan bahwa didalamnya adalah suatu keluarga terdekat disisi lain jika terdapat ukuran yang berbeda-beda dan bentuk yang berbeda serta berukuran besar menunjukkan tingkatan dalam tatanan kerajaan, disisi lain juga terdapat bentuk yang menggunakan sistem corak pahat menyatuh merupakan makam keluarga yang paling dekat, sedangkan yang ukuran sedang yang menggunakan sistem corak yang berbeda-beda merupakan abdi dalam Arung Nepo, dan yang berukuran kecil dan bercorak susun timbun merupakan bukan kalangan keluarga raja ataupun penasehat raja, namun rakyat biasa yang besar jasanya terhadap kelangsungan kerajaan Nepo baik dalam pemerintahan maupun dalam peperangan.

Zaman dahulu aliran kepercayaan dan kebatinan merupakan prosesi problem karena suatu fakta yang mengangkat problematik ketahap yang urgen, fakta ini bertolak dari reaksi masyarakat terhadap paduan praktek ajaran-ajaran aliran itu sendiri dalam kehidupan keagamaan tentang ziarah kuburan dengan batu nisan yang mengkeramatkan.

Pandangan pemerintah tentang peziarah batu nisan yang berkeramat terhadap aliran-aliran tersebut berbeda-beda, tergantung pada tugas khas yang dibebankan kepadanya. Apalagi jika pandangan itu tertuju ke satu arah saja yaitu kearah Islam atau kearah Kristenisasi serta budhaisme maka sorotan itu akan bersifat khusus terhadap pandangan masyarakat tentang simbol-simbol situs sejarah serta Arkeologi purbakala yang berbentuk batu nisan disuatu tempat tertentu. Pandangan ini terkait dengan Makam yang berada di desa Manuba lebih dikenal dengan sebutan makam kompleks Arung Nepo yang batu nisanya terbentuk dari karya seni yang tinggi sehingga sebagian masyarakat mengkeramatkannya.

Pandangan-pandangan demikian sebagian masyarakat setempat merupakan aliran kebatinan serta kerohanian yang sukar diperhadapkan dan didefinisikan secara tepat dan apabila hal ini diperhadapkan dengan kepercayaan masyarakat di sekitarnya sering kali menimbulkan kaburnya persoalan atau menimbulkan salah paham. Kesalah pahaman ini jika ditangani secara serius oleh pemerintah, maka pengaruh kehidupan masyarakatnya, menganggap situs-situs sejarah atau simbol-simbol secara simbolik di batu nisan pada makam raja-raja dulu, hanya dinggap satu kebudayaan.

1. Prosesi Tradisi Ziarah Makam pada Makam Arung Nepo

Sebagian masyarakat yang bertempat tinggal dekat makam, tradisi ziarah dimakam Arung Nepo menurutnya sudah berlangsung lama. Ziarah ke makam Arung Nepo pada umumnya ramai dikunjungi setiap sesudah Idul Fitri dan Idul Adha, demikian juga ziarah makam pada keluarga dan kerabat masyarakat setempat di dalam tradisi pemakaman Islam pada hari Idul Fitri dan sesudah Idul Adha. Tradisi ini bila di hubungkan dengan tradisi yang dilakukan oleh

para pengunjung makam Arung Nepo yang berziarah menurut analisis penulis adalah para keluarga, kerabat atau saudara dalam masyarakat.

Praktek atau ritual ziarah pada makam Arung Nepo dulu kalah masih ditemukan peziarah mengharapkan berkah, menunaikan Nazar yang beragam permintaan, atau sesuatu si peziarah menyandarkan “Hajat-Nya” kepada yang di ziarah (Tokoh pada makam yang dikeramatkan) jadi nuangсах bid’ah nampak yang menjurus kepada perbuatan syirik. Tradisi seperti ini merupakan kultur masyarakat pra Islam. Namun dengan perkembangan masyarakat pra modern ritual-ritual dimakam Arung Nepo dengan cara seperti diatas tidak ditemukan lagi. Lain halnya pada masyarakat tertentu yang mendatangi makam raja Nepo untuk bersiarah dengan maksud tertentu yaitu agar hajatnya telah terkabulkan, karena Makam Arung Nepo dianggap masyarakat merupakan para wali yang dijaga oleh malaikat Allah swt, dan mereka yang terdekat dengan Allah Swt, sehingga pada saat mereka melakukan ziarah makam, maka mereka menganggap para malaikat mengelilingi Makam tersebut dan mengamikannya. Pergeseran pemahaman pada peziarah dimakam leluhur para wali ini disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang pengetahuan kaagamaan terhadap bid’ah atau ceramah Agama yang dilakukan para da’i.

Mencermati hal tersebut diatas pada acara ritual khususnya para peziarah yang melakukan ritual meminta berkah, melakukan Nazar, maka tidak menutup kemungkinan ada pemahaman dari peziarah bahwa ritual tersebut berhubungan dengan kepribadian Arung Nepo yang semasa hidupnya dianggap orang yang sakti. Demikian juga Seperti yang dikatakan oleh A.Hamin Razak bahwa semasa hidupnya Arung Nepo mempunyai pengaruh yang kuat terhadap

lingkungan karena kepribadiannya yang istimewa.²² Yang kepribadian Arung Nepo sebagai hamba Allah yang taat.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ziarah pada Makam Arung Nepo

Berziarah ke makam Keramat wali atau raja membawa problem terhadap masyarakat setempat, sebab tidak semua peziarah datang hanya sebagai bentuk penghargaan atas jasa raja atau wali tersebut, namun ada beberapa niat yang melatar belakangi peziarah kemakam sehingga muncul berbagai pandangan mereka terhadap makam wali tersebut. Untuk itu, penting untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang makam Arung Nepo sehingga dapat memahami fenomena keberagaman masyarakat yang mengunjungi makam tersebut.

Beberapa pandangan masyarakat mengenai makam yang diketahui sehingga hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda yang mereka katakan ketika adanya akulturasi pengaruh Islam sehingga mereka langsung menerimanya dengan baik karena ke datangan Islam saat itu besar pengaruhnya tanpa ada pertentangan. Namun masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami tentang tata cara ziarah Islam, sehingga dalam tradisi ziarah ini, mereka masih melakukan ritual dengan menyampirkan pelaksanaan unsur Islam didalam acara ritual.

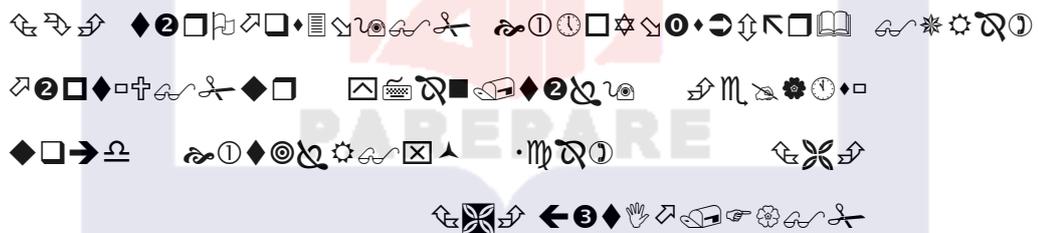
Wawancara pada informan seorang tokoh Agama, Abdul Fattah selaku imam dan yang sering melalukan pembacaan do'a pada saat ziarah kubur dilakukan oleh masyarakat mengatakan bahwa:

Tujuan dilakukan ziarah kubur, hanya untuk mendoakan orang yang sudah meninggal atau untuk mengingatkan akan kematian. Adapun yang sering

²²A. Hamin Razak, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 10 Oktober 2020.

dilakukan ketika melakukan ziarah kubur seperti menaburkan bunga yang berwarna-warni dan biasa juga menggunakan daun pandan. Hal ini merupakan tradisi budaya yang mengikuti tradisi nenek moyang mereka dahulu yang selalu melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi dalam kegiatan tersebut intinya hanya ingin mendoakan dan mengikuti syariat Islam.²³

Cara-cara dalam mendoakan orang yang telah meninggal yang ia lakukan yaitu, jika yang meninggal adalah wanita maka posisi mendoakannya yaitu berada dibagian pusar dengan menghadap kiblat, jika yang meninggal adalah laki-laki maka posisi mendo'kannya berada pada bagian kepala dengan menghadap kekiblat. Pada saat melakukan ziarah kubur dan melakukan siraman pada kuburan, surah yang sering dibaca oleh orang yang melakukan ziarah kubur adalah surah Al-Kausar, dan biasa juga dengan menggunakan niat-niat yang lain, namun yang sering dibaca oleh masyarakat, yaitu: Q,S, Al-Kausar / 108:1-3



Terjemahnya:

“Sungguh, kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak.

Maka laksanakanlah sholat karena tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).

²³Abdul Fattah, Tokoh Agama, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 30 Oktober 2020.

Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah)”²⁴.

Dalam terjemahan Qur'an Kementerian Agama menerjemahkan ayat diatas, bahwa wahai Muhammad, sungguh kami telah memberimu nikmat yang banyak dan langgeng, meliputi kenikmatan duniawi maupun ukhrawi, seperti kenabian, al-Qur'an, syafaat, telaga di surga, dan sebagainya. Karena itu, sebagai rasa syukur kepada tuhanmu, maka laksanakanlah shalat dengan ikhlas semata-mata karena tuhanmu, bukan dengan tujuan ria dan berkorbanlah demi Allah dengan menyembelih hewan sebagai ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Maka sesungguhnya orang-orang yang membencimu dan mengacuhkan hidayah yang engkau bawa, dialah orang yang terputus. Tidak hanya terputus jejaknya, mereka pun dijauhkan dari rahmat Allah dan segala kebaikan. Keteladaan dan kebaikanmu akan terus menjadi pembicaraan sepanjang zaman dan keturunanmu akan terus mewarisi kebaikanmu.²⁵

Surah Al-Kausar yang dibaca pada saat ziarah kubur karena masyarakat pada umumnya sering membaca surah tersebut agar Allah dapat mengampuni segala kesalahan yang pernah ia perbuat selama hidupnya, dilampirkan kuburannya, dimasukkan kedalam surga, dijauhkan dari siksaan azab kubur dan azab neraka, adan diberikan kehormatan kepadanya seperti apa yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw.

Pandangan tersebut di atas menunjukkan bahwa dia menerima dengan baik adanya Tradisi Ziarah namun dia menyesuaikan dengan unsur Islam dan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan tetap menghargai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang melakukan Ziarah Kubur.

Tanggapan dari salah satu informan yang diwawancarai yaitu Rahmat.Rahim mengatakan Bahwa;

Peziarah beranggapan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan tidak bertentangan dengan Agama Islam. Pada saat peziarah, berziarah diseputar makam Arung Nepo maka mereka tidak meniatkan dan meminta pada penghuni kubur melainkan kepada Allah. Saat peziarah melaksanakan siraman dan menaburkan bunga pada makam, penziarah berkeyakinan bahwa Allah yang mengabulkan hajatnya. Ziarah kubur yang dilakukan oleh penziarah dianggap sebagai penghormatan terhadap

²⁴Depertemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*,(Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro,2014),h.602.

²⁵Tafsir Qur'an kementerian Agama, *Lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an*, (Diakses tanggal 17 November 2020)

Arung Nepo yang berjasa semasa hidupnya untuk masyarakat Nepo.²⁶

Tanggapan lain yang dikemukakan oleh Muhammad yang sering melakukan Ziarah kubur pada Makam Arung Nepo. Beliau mengatakan Bahwa;

Tidak ada ritual dan hari tertentu yang dilakukan oleh masyarakat pada saat ingin berkunjung ke Makam Arung Nepo selain pada saat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha karena selain mengunjungi sanak saudara baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Ziarah kubur yang masyarakat lakukan tidaklah bermasalah dengan Agama menurut masyarakat dan penziarah, asalkan dilakukan tergantung pada niat penziarah, masyarakat berpendapat bahwa ziarah kubur boleh dilakukan, karena aktivitas yang mereka lakukan tidak termasuk syirik. Penziarah beranggapan bahwa makam Arung Nepo keramat, yang semasa hidupnya memiliki ilmu yang lebih maka sewajarnya patut dihormati, selain itu beliau berjasa besar pada saat berdirinya kerajaan Nepo.²⁷

Mencermati berbagai hasil wawancara serta berbagai prinsip-prinsip Islam yang dikemukakan, maka diketahui hikmah yang dapat dipetik dari pelaksanaan ziarah makam yaitu: Bertujuan untuk mengenal lebih dekat wali atau raja sebagai orang yang berjasa semasa hidupnya, disisi lain Mengunjungi makam yaitu untuk mengingat akan kematian, dengan demikian, hikmah yang dapat dipetik adalah mensyukuri nikmat hidup dengan memanfaatkannya kearah jalan yang diridhai oleh Allah. Hal lain yang menarik pada peziarah makam mereka tidak diwajibkan berdoa ditempat pemakaman, berdoa hanya dapat dilakukan di tempat yang mustajab agar do'a mereka dapat diterima misalnya pada tempat-tempat ibadah (Masjid).

²⁶Rahman. Rahim, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Dusun Barantang, tanggal 20 Oktober 2020.

²⁷Muhammad, Tokoh Masyarakat, Desa Manuba Kec. Mallusetasi Kab.Barru, wawancara oleh penulis di Desa Nepo, tanggal 25 Oktober 2020.